

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas pertanian terbesar di Indonesia. Hal ini mengacu pada kebutuhan jagung sebagai pangan maupun pakan ternak terus meningkat seiring dengan berkembangnya industri pangan dan pakan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) produksi jagung di Indonesia pada tahun 2013, 2014, dan 2015 adalah sebesar 18,51 juta ton, 19,01 juta ton dan 19,61 juta ton dengan produktivitas 4,84 ton per hektar, 4,95 ton per hektar dan 5,18 ton per hektar, serta luas panen 3,82 juta ha, 3,84 juta ha dan 3,79 juta ha (BPS, 2016) dalam (Sari, *et al.*, 2018). Peningkatan produksi jagung yang terus meningkat setiap tahunnya, menjadi tantangan dan juga peluang bagi para agroindustri di hulu untuk dapat mensuplai benih jagung. Di Indonesia sendiri perusahaan agroindustri benih jagung sudah banyak dan terus bertambah, hal ini meningkatkan persaingan antara perusahaan dan menuntut setiap perusahaan untuk terus meningkatkan daya saing produknya. Untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan proses perencanaan dan strategi yang matang agar keputusan-keputusan yang diambil dapat lebih terarah dan sesuai. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan sistem Manajemen Agribisnis. Dengan menerapkan manajemen agribisnis yang baik, maka suatu bisnis akan bisa berjalan secara lebih sistematis sebagai bentuk meningkatkan nilai keuntungan dan meminimalisir potensi kerugian yang ada. Mengingat sifat produk agribisnis yang mudah rusak (*perishable*) maka perencanaan yang baik untuk menjaga kualitas produk sangat diperlukan.

Kerugian yang dialami Perusahaan ini dapat terjadi salah satunya apabila Perusahaan tidak dapat menekan atau meminimalisir cacat pada produk. Menurut

Purnomo (2018) Kondisi nyata menunjukkan adanya kecacatan produk pada setiap tahapan proses pengolahan, walaupun proses produksi telah dilaksanakan dengan baik, pada kenyataannya masih ditemukan terjadinya kesalahan-kesalahan dimana kualitas produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang diharapkan oleh perusahaan, namun perusahaan dapat mengendalikannya menggunakan metode-metode manajemen dan pengendalian kualitas atau manajemen pengendalian mutu.

Manajemen mutu menurut (Lestari, 2015) merupakan konsep perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus yang melibatkan semua karyawan di setiap jenjang organisasi untuk mencapai kualitas yang prima dalam semua proses organisasi melalui proses management Agribisnis. Penerapan manajemen mutu akan mengurangi jumlah kerusakan produk akhir serta *down-time* produksi. Implementasi spesifikasi kualitas melalui berbagai sistem manajemen mutu yang berkesinambungan merupakan langkah yang baik yang harus dikerjakan oleh bagian produksi sebelum melepas produknya ke pasar. Oleh karena itu, pengendalian mutu sangat penting untuk dilakukan karena berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan guna mengurangi kecacatan produk. Maka dalam proses produksinya perlu dilakukan *Quality Control* untuk menjamin mutu suatu produk.

Divisi *Quality Control* memegang peran penting dalam aktivitas *Inbound* sebagai bentuk dari pelaksanaan dari perencanaan yang sudah ditetapkan. Divisi *Quality Control* akan memastikan bahwa barang yang masuk di terima berupa *raw material* dengan baik tanpa ada cacat sedikit pun atau disebut *zero defect*. QC juga bertanggung jawab pada saat barang sudah jadi kemasan atau *finished good*.

Perusahaan tanpa memiliki divisi *Quality Control* tidak akan memberikan pelayanan (*service*) yang maksimal kepada pelanggan.

PT Syngenta Seed Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian dengan memproduksi benih jagung hibrida. PT Syngenta Seed Indonesia ini juga merupakan salah satu perusahaan benih yang sudah menerapkan Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu. Mutu merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan usaha yang sangat ketat. Ketika perusahaan telah mampu menyediakan produk bermutu maka telah membangun salah satu fondasi ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan peningkatan produktivitas untuk menciptakan kepuasan pelanggan. Maka laporan ini disusun untuk mengetahui bagaimana proses *quality Control* sebagai upaya penjaminan mutu di PT Syngenta Seed Indonesia.

1.2. Tujuan

Kuliah Kerja Profesi (KKP) di PT Syngenta Seed Indonesia ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari bagaimana kegiatan *quality control* bahan baku di *field operation* Blitar
2. Mempelajari alur produksi dan kegiatan *quality control* jagung hibrida di PT Syngenta Seed Indonesia
3. Standarisasi mutu benih jagung hibrida di PT Syngenta Seed Indonesia
4. Menghitung biaya usahatani benih jagung hibrida di *Field Production* Blitar

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Kuliah Kerja Profesi (KKP) di PT Syngenta Seed Indonesia ini memiliki manfaat untuk:

1. Mahasiswa terlatih mengerjakan pekerjaan lapang dan mengembangkan keterampilan dalam perbenihan jagung hibrida.
2. Mahasiswa memperoleh bekal tentang sistem, sikap dan perilaku dalam budaya kerja di dunia usaha atau industri.
3. Kompetensi mahasiswa menjadi meningkat dibidang produksi benih dengan menambah serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bekerja nantinya.
4. Mahasiswa terlatih berfikir kritis terhadap permasalahan – permasalahan di lapang sehingga mampu memberikan jalan keluar dan pemikiran logis terhadap kegiatan yang dilaksanakan.
5. Mahasiswa dapat menyajikan wawasan dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan Kuliah Kerja Profesi dalam bentuk laporan tertulis.
6. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk menambah pengalaman dalam dunia kerja baik secara *hard skill* maupun *soft skill*.
7. Mahasiswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan bagaimana pengalaman dunia kerja yang diperoleh dari PT Syngenta Seed Indonesia

1.3.2. Manfaat Bagi Perusahaan

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan dalam memperbaiki kekurangan yang mungkin ada dalam perusahaan dan dapat membantu kelancaran aktivitas kerja di PT Syngenta Seed Indonesia

2. Dapat meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara PT Syngenta Seed Indonesia dengan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.3. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Media pembentukan mahasiswa yang siap untuk memasuki dunia kerja
2. Pendukung dalam pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi
3. Media untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi perkuliahan agar sesuai dengan kebutuhan industri.